Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 03, Number 04, 2024
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

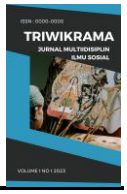

UPAYA PSBG BELAIAN KASIH DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI PELATIHAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL)

Putri Camelia Az Zahra Siregar, Muhammad Sahrul

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:
Received March 2024
Revised March 2024
Accepted March 2024
Available online March 2024

pupuazzahra90@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Bandar Lampung.

Abstrak

Kemandirian merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dengan anak disabilitas intelektual. Anak disabilitas intelektual merupakan anak yang mempunyai IQ dibawah rata-rata anak pada umumnya. Perkembangan kemandiriannya harus dilatih terus menerus agar mereka mampu mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pelatihan Activity Daily Living (ADL) di Panti Sosial Bina grahita Belaian Kasih, mengetahui hasil yang di terapkan dari pelatihan Activity Daily Living (ADL), serta penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan Activity Daily Living (ADL) di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan purposive sampling. Dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan Activity Daily Living (ADL) menggunakan beberapa metode yaitu metode demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, dan karyawisata. Hasil diberikannya pelatihan Activity Daily Living (ADL) adalah terdapat kemandirian secara emosional, perilaku, dan nilai. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan Activity Daily Living (ADL) adalah anak-anak yang memiliki kekurangan pada alat indera, anak-anak disabilitas intelektual yang tidak dapat mengerti saat diberikan materi, rasa mood anak yang tidak stabil. Sedangkan faktor pendukungnya adalah rasa ingin tau yang besar, adanya komunikasi yang baik dari instruktur dan anak-anak, kerjasama yang baik antara instruktur dan pendamping.

Kata Kunci : Kemandirian, Anak Disabilitas Intelektual, Activity Daily Living (ADL)

Abstract

Independence is the most crucial element in daily life, including for children with intellectual disabilities. Children with intellectual disabilities have an IQ below the average for typically developing children. The development of their independence needs continuous training to enable them to be self-reliant. This research aims to understand

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 03, Number 04, 2024
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

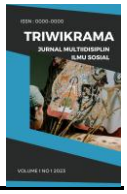

how the implementation of Activity Daily Living (ADL) training is carried out at the Belaian Kasih Social Care Center for Intellectual Disabilities, determine the applied outcomes of ADL training, and identify inhibiting and supporting factors in the implementation of ADL training at the Belaian Kasih Social Care Center for Intellectual Disabilities. The research utilizes a descriptive qualitative method, with informant selection through purposive sampling. Data collection involves observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that ADL training is implemented using various methods such as demonstration, task assignments, simulation, and field trips. The outcomes of ADL training include emotional, behavioral, and value-based independence. Inhibiting factors in the implementation of ADL training include sensory impairments, intellectual disabilities hindering understanding of the material, and unstable moods in children. On the other hand, supporting factors include a strong curiosity, effective communication between instructors and children, and good collaboration between instructors and caregivers.
Keyword : Independence, Disabilities Intellectual Children, Activity Daily Living (ADL)

Pendahuluan

Istilah disabilitas sering digunakan untuk menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, memiliki kelainan dan bahkan kehilangan fungsi organ tubuhnya. Ada beberapa ragam penyandang disabilitas diantaranya adalah penyandang disabilitas fisik, sensorik, disabilitas mental serta disabilitas intelektual. disabilitas intelektual dapat di ketahui dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata, kesulitan memproses informasi dan keterbatasan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta kepekaan terhadap suatu lingkungan. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki kesulitan dalam fungsi intelektual seperti berkomunikasi, belajar, serta mengatasi suatu masalah sendiri. Dengan segala kekurangan yang dimiliki anak disabilitas intelektual maka akan memberikan dampak terhadap dirinya sendiri. Maka dengan pernyataan tersebut diperlukan adanya perlakuan yang khusus untuk mengurus serta merawat anak dengan disabilitas intelektual. Setiap anak disabilitas intelektual membutuhkan perhatian yang berbeda-beda, oleh sebab itu perlu penanganan yang sesuai juga dengan kondisi serta kemampuan anak.

Persepsi serta perlakuan masyarakat akan anak dengan disabilitas intelektual sangat beragam. Seringkali masyarakat masih menganggap anak penyandang disabilitas intelektual sebagai stigma yang buruk, dan tak sedikit masyarakat yang melihat anak dengan disabilitas intelektual dengan rasa belas kasihan. Banyak masyarakat yang masih memandang rendah anak disabilitas intektual, seperti menganggap mereka beban

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 03, Number 04, 2024
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

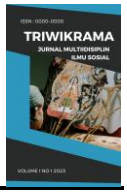

keluarga, memandang bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual sebagai anak yang bodoh, aib bagi keluarga, bahkan tidak sedikit dari mereka yang membully, tidak mempunyai keterampilan atau keahlian dan memandang tidak bisa melakukan apa-apa. Interaksi antar anak disabilitas intelektual dengan masyarakat atau teman sebaya di lingkungan sering berjalan dengan kurang baik. Tingkah laku anak disabilitas intelektual tidak jarang dianggap aneh oleh begaian masyarakat. Hal tersebut memiliki arti bahwa penyandang disabilitas juga harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakatnya agar dapat hidup secara mandiri. Mereka sangat membutuhkan dukungan serta dorongan untuk potensi dirinya sendiri. Anak disabilitas intelektual memerlukan pelatihan khusus yang dapat mengembangkan kemampuan pada diri anak secara optimal. Sarana penunjang yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak.

Kemandirian merupakan aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga penting bagi anak penyandang disabilitas intelektual, karena untuk menopang masa depan kehidupannya. Kemandirian perlu dilatih sejak dini mungkin agar anak tidak memiliki ketergantungan. Dalam kata lain, kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya dan mengharapkan bantuan orang lain baik dalam hal merawat dirinya sendiri secara fisik, mengambil keputusan, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Sa'diyah, 2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup serta kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ialah dengan memberikan pelatihan bina diri atau keterampilan Daily Activity Living (ADL) untuk mereka. Kemandirian sendiri tidak dapat diperoleh secara cepat, melainkan harus dengan proses. Pemberian pelatihan bina diri untuk anak disabilitas intelektual adalah untuk dapat mengurus dirinya sendiri agar dapat hidup mandiri.

Pelatihan bina diri atau activity daily living (ADL) dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual, dimana dalam pelatihan tersebut anak dengan disabilitas intelektual dilatih untuk memperkenalkan teknik-tektnik dan keterampilan sehari-hari. Hal ini diartikan bahwa pelatihan bina diri dapat menjadikan anak dengan disabilitas intelektual mampu melakukan tugas-tugas sehari-hari, meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, serta membangun harga diri dan kepercayaan diri mereka. Akan tetapi dalam pelaksanaan pelatihan bina diri ini sering ditemui beberapa hambatan atau tantangan. Hal tersebut dikarenakan anak dengan dirasabilitas intelektual memiliki kekurangan dalam hal konsentrasi untuk melakukan suatu hal.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 03, Number 04, 2024
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

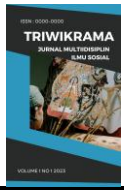

Maka dari itu dalam upaya memenuhi hak atas anak dengan disabilitas intelektual, Pemerintah DKI Jakarta melalui UPT Dinas Sosial DKI Jakarta melakukan berbagai program untuk memberikan pelayanan dalam mengembangkan kemandirian bagi para anak disabilitas intelektual serta meningkatkan kulaitias hidup anak disabilitas intelektual. Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih merupakan panti sosial yang khusus untuk menampung, menangani, merawat dan membina anak-anak disabilitas intelektual yang berada di DKI Jakarta yang dimana para warga binaan atau para anak penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih merupakan anak-anak temuan yang terlantar. Panti Sosial tersebut merupakan bentuk aksi yang nyata untuk kelangsungan hidup anak disabilitas intelektual. Dimana salah satu pelayanan yang diberikan adalah bimbingan dan keterampilan dimana dalam hal ini PSBG Belaian Kasih memiliki program pelatihan bina diri atau activity daily living (ADL). Program tersebut merupakan program yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap serta kebiasaan untuk warga binaan agar mereka dapat mengalami kemandirian dalam hidupnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang dimana bertujuan untuk menggambarkan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih dalam menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual melalui pelatihan ADL. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive, untuk menentukan sampel dalam penelitian. Memilih informan berdasarkan pada subjek yang dapat memberikan data, menguasai masalah, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Dalam penelitian ini dipilih satu orang instruktur, satu orang pekerja sosial, dan dua pendamping anak disabilitas intelektual.

Hasil dan Pembahasan

Kemandirian merupakan sesuatu hal yang penting bagi individu, tidak terkecuali dengan anak disabilitas intelektual. Sebagaian masyarakat masih menganggap anak dengan disabilitas intelektual merupakan anak yang bodoh, tidak memiliki kemandirian, serta tidak berguna. Seperti yang dijelaskan oleh Steinberg (2002) dalam Desmita 2011 terdapat 3 kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap individu, yang terdiri dari kemandirian emosional yang dimana kemandirian ini menyangkut hubungan kedekatan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 03, Number 04, 2024
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

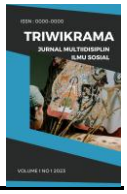

antar individu, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Ketiga aspek kemandirian tersebut dapat diperoleh dengan cara memberikan pelatihan yang khusus untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. Salah satu pelatihan untuk menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual adalah dengan melakukan pelatihan activity daily living ADL, yang dimana pelatihan tersebut sebagai dasar untuk melatih anak disabilitas intelektual agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Pelatihan Acivity Daily Living (ADL) merupakan pelatihan yang dimana Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih memberikan pelayanan pelaksanaan pelatihan untuk kemandirian anak-anak yang berada di panti. Dalam pelaksanaannya tentunya terdapat dampak atau hasil dari pelaksanaan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara serta teori yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) dimana terdapat 3 aspek kemandirian secara umum yang ada pada seseorang.

1. Kemandirian Emosional Kemandirian emosional merupakan perubahan kedekatan hubungan antar individu. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) serta hasil yang dapat dilihat dari pelaksanaan pelatihan Acivity Daily Living (ADL) dapat dilihat dari kemandirian secara emosional anak yang mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa, kemandirian emosional anak-anak untuk mengontrol dirinya sendiri belum stabil, dapat diberi contoh bahwa ada anak yang ribut dikelas. Akan tetapi kemandirian secara emosional antar individu cukup stabil, mereka dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dengan baik. Kemandirian emosional anak-anak di panti dapat berbaur dengan teman-temannya, dan selalu senang.
2. Kemandirian Perilaku Hasil dari pelaksanaan pelatihan Acivity Daily Living (ADL) dapat dilihat dari kemandirian secara perilaku. Anak disabilitas intelektual dapat melakukan aktivitas yang baik, berperilaku yang baik. Tidak menunggu perintah orang lain jika ingin melakukan sesuatu. Peningkatan seseorang akan kemampuan untuk membuat keputusan serta perilaku mereka dapat berubah perlahan menjadi lebih baik. Perilaku yang ada pada mereka dengan perlahan ada, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta teori steinberg yang menyatakan aspek kemandirian seseorang dilihat dari perilaku mereka. Pada saat instruktur datang, anak-anak menyambut dengan senang serta secara langsung mereka salim kepada instruktur.
3. Kemandirian Nilai Kemandirian nilai merupakan kemandirian yang menjadikan anak-anak yang mengikuti pelatihan Activity Daily Living (ADL) untuk dapat menentukan baik dan buruk serta komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 03, Number 04, 2024
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

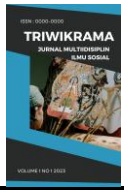

Kemandirian nilai ini sendiri sudah perlahan tumbuh pada anak-anak dimana mereka dapat menentukan mana yang baik mana yang buruk, walaupun pada perkembangannya harus selalu diarahkan terus menerus. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa, adanya kemandirian nilai pada diri anak disabilitas yang mengikuti pelatihan Activity Daily Living (ADL), dimana anak-anak mengerti tidak boleh memukul, buang air kecil harus di tempatnya, serta sedikit mengerti tentang nilai agama mereka dapat membaca surat pendek serta bersolawat, dan sedikit paham akan larangan dalam agama.

Dalam pelaksanaannya, seorang instruktur menggunakan beberapa metode diantaranya ialah melalui metode demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, dan karyawisata.

1. Metode Demonstrasi Dalam memberikan pelatihan ADL, PSBG Belaian Kasih menggunakan metode demonstrasi sebagai pengenalan awal untuk memberikan pelatihan ADL. Proses metode demonstasi merupakan metode dimana anak disabilitas intelektual diajakrkan dengan proses memperagakan suatu barang, kejadian dan kegiatan. Metode demonstrasi ini diberikan oleh instruktur, dimana instruktur memberikan materi serta arahan kepada anak-anak disabilitas intelektual. Proses ini agar mempermudah anak-anak untuk memahami secara benar bagaimana proses melakukan sesuatu yang sudah diajarkan. Metode ini diberikan oleh satu instruktur di dalam kelas. Susuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menyatatkan bahwa proses metode demonstrasi yang dilakukan oleh instruktur dalam memberikan peragaan terkait materi dapat di mengerti. Dapat diambil contoh, instruktur memperagakan kepada anak-anak dikelas bahwa bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar. Disamping itu, instruktur selalu interaktif oleh anak-anak dikelas.
2. Metode Pemberian Tugas Metode pemberian tugas merupakan sebuah arahan oleh instruktur agar anak dapat menjalankan arahan dari instrktur. Serta sejalan dengan yang dikemukakakan oleh Mimin Casmini dimana metode ini adalah bertujuan untuk seorang anak dapat mempunyai rasa bertanggungjawab. Panti Sosial Bina Grahita belaian Kasih dalam melakukan metode pemberian tugas diberikan kepada setiap anak yang mengikuti pelatihan. Pemberian tugas yang diberikan oleh instruktur untuk anak disabilitas intelektual terbilang tidak berat. Pemberian tugas yang diberikan juga tidak berupa pekerjaan rumah yang harus mereka kerjakan di barak atau di asrama, melainkan diberi tugas untuk memimpin membaca doa, memimpin untuk bernyanyi bersama, serta merapihkan kelas yang sudah digunakan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 03, Number 04, 2024
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

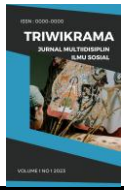

3. Metode Simulasi Metode simulasi merupakan kegiatan yang dilakukan agar anak-anak mampu mengetahui dan dapat memperagakan hal yang telah diajarkan oleh instruktur. Metode ini sangat diperlukan dalam pelaksanaan pelatihan ADL. Metode simulasi diberikan oleh instruktur setelah memberikan metode demonstrasi. Dimana pada pelaksanaannya, instruktur akan mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara melakukan atau mempraktekkan materi yang telah diajarkan. Dapat diambil contoh berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis menyatakan bahwa, instruktur memberikan praktik atau simulasi bagaimana menggosok gigi yang benar mulai dari ambil gosok gigi lalu ambil gayung untuk mengkumur mulut serta menaruh odol ke sikat gigi, tahap tahapnya seperti apa, dan alat-alat yang digunakan apa saja Setelah instruktur memberikan contoh kepada anak-anak, instruktur memanggil satu persatu anak untuk mereka memperagakan apa yang sudah diajarkan oleh instruktur. Anak-anak disabilitas intelektual yang mengikuti pelatihan ADL memperagakan cara bagaimana menggosok gigi yang benar, bagaimana menyapu, mandi, serta memakai baju.
4. Metode Karyawisata Dalam pemberian pelatihan ADL, metode karyawisata merupakan hal yang penting agar anak dapat mempelajari sesuatu yang berada di luar panti. Dalam pelaksanaannya, instruktur dengan civitas panti melakukan karyawisata ketempat-tempat yang kiranya dapat menambah pengetahuan anak-anak. Namun tidak semua anak yang mengikuti karyawisata, melainkan anak-anak yang mampu didik dan latih. Pemberian karyawisata di PSBG Belaian Kasih belum berjalan setelah masa pandemi covid.

Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan tersebut, yang dimana Faktor penghambat dalam pelaksanaan adalah kurangnya pemahaman pada diri anak yang disebabkan oleh kekurangan secara pemikirian atau IQ. Harus terus mengulang materi yang dikasih, serta instruktur ataupun pendamping harus lebih sabar dalam penghadapi dan memberikan pemahaman kepada mereka. Selain itu, di dalam pelatihan Acivity Daily Living (ADL) ada anak yang satu tangannya tidak berfungsi dengan baik. Hal tersebut menjadi faktor penghambat untuk anak tersebut saat melakukan praktik yang sudah dijelaskan oleh instruktur. Faktor mood anak juga merupakan salah satu penghambat dalam melakukan pelatihan Acivity Daily Living (ADL). Dimana anak disabilitas intelektual memiliki mood yang tidak stabil, jadi terkadang anak tersebut ingin mengikuti kegiatan atau tidak ingin mengikuti kegiatan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan Acivity Daily Living (ADL) dalam menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual di Panti

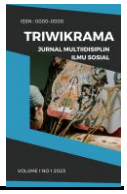

Sosial Bina Grahita Belaian Kasih ialah adanya keinginan dari anak untuk mengikuti pelatihan, rasa ingin tau yang besar, terjalinnya komunikasi yang baik antara instruktur dan anak-anak yang mengikuti pelatihan, instruktur dapat menjaga mood anak-anak yang mengikuti pelatihan. Terjalinnya kerjasama antara pendamping dan instruktur terkait pelaksanaan pelatihan Acivity Daily Living (ADL).

Kesimpulan

Dalam proses menumbuhkan kemandirian pada anak disabilitas intelektual dibutuhkan beberapa pelaksanaan pelatihan atau program yang dilaksanakan secara rutin. Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih merupakan salah satu panti sosial yang berada di jakarta yang khusus menangani, merawat, serta mengurus anak disabilitas intelektual. Terdapat beberapa upaya untuk menumbuhkan kemandirian pada anak disabilitas intelektual, salah satunya dengan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL). Pelatihan tersebut berfokus untuk melatih anak-anak untuk dapat mandiri secara emosional, perilaku dan juga nilai. Pada proses pelaksanaan pelatihan ADL, instruktur menggunakan beberapa metode sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Casmini diantaranya yaitu Metode Demonstasi, Metode Pemberian Tugas, Metode Simulasi, dan Metode Karyawisata.

DAFTAR PUSTAKA

Ali mohammad dan mohammad asrori 2004. Psikologi remaja perkembangan peserta didik, Jakarta: bumi aksara

Casmini, M. (2009). Activity of Daily Living (ADL).

Desmita, 2011. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living). Pekerjaan Sosial, 21(1).

Geniofam. (2010). Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: Gerai Ilmu

Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(1), 31-46.